

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor sebagai kontributor penting bagi pembangunan perekonomian negara. Peran sektor pertanian dalam perekonomian suatu negara atau wilayah dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu: 1) Kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), kesempatan kerja. Kemampuan sektor pertanian dalam menyediakan menu pangan yang beragam akan sangat mempengaruhi pola konsumsi dan gizi masyarakat, 2) Kapasitas sektor pertanian dalam mendukung pengembangan industri hulu dan hilir, dan 3) Sektor pertanian merupakan elemen strategis, penopang perekonomian, menguasai kehidupan sebagian besar masyarakat, menarik lebih dari separuh total angkatan kerja dan bahkan menjadi katup pengaman dalam krisis perekonomian Indonesia (Arifin, 2004). Kementerian Pertanian memosisikan pertanian sebagai penggerak pembangunan nasional melalui peningkatan produksi komoditas pertanian dan peningkatan daya saing produk pertanian yang diarahkan agar mampu mendongkrak Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian.

Sektor pangan merupakan bagian dari sektor pertanian yang menyediakan pangan bagi masyarakat. Salah satu tanaman pangan Indonesia adalah kedelai. Kedelai berperan strategis di Indonesia karena kedelai termasuk salah satu tanaman pangan yang penting setelah beras dan jagung. Kedelai memegang peranan penting karena merupakan sumber protein nabati dan bahan baku utama berbagai industri seperti tahu, tempe, kecap, dan lain-lain. Kedelai memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi, terutama kandungan protein dan kedelai merupakan penyumbang protein nabati tertinggi. Produk olahan kedelai merupakan salah satu sumber protein yang banyak diminati masyarakat Indonesia.

Konsumsi akan bahan pangan di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya terutama padi, jagung, dan kedelai. Peningkatan konsumsi kedelai nasional terjadi karena bertambahnya jumlah penduduk Indonesia, tingginya permintaan masyarakat akan kedelai sebagai sumber protein nabati, dan

berkembangnya industri pangan kedelai seperti industri tahu. Meningkatnya konsumsi kedelai di Indonesia belum diimbangi dengan peningkatan produktivitas kedelai, yang terjadi justru Indonesia mengalami penurunan produksi kedelai sehingga harus mengimpor kedelai dari Amerika Serikat. Pada lampiran 1 terlihat bahwa konsumsi kedelai Indonesia tahun 2021 meningkat sebesar 30.477 ton, dengan rata-rata konsumsi kedelai setiap tahunnya sebesar 2.354.416 ton. Peningkatan konsumsi kedelai Indonesia diiringi dengan peningkatan impor kedelai, karena ketersediaan kedelai lokal tidak bisa memenuhi kebutuhan kedelai nasional.

Badan Pusat Statistik (2022) menyatakan bahwa perkembangan luas panen dan produksi kedelai di Indonesia cukup berfluktuatif. Penurunan luas panen kedelai merupakan salah satu penyebab Indonesia melakukan impor kedelai dari luar negeri. Proyeksi luas panen kedelai sebesar 362.612 hektare, kemudian jumlahnya turun 5% menjadi 344.612 hektare pada 2022. Luas panen tersebut diperkirakan turun lagi 5,1% menjadi 326.861 hektar pada 2023 (Lampiran 2). Penurunan luas panen akan berdampak langsung pada berkurangnya produksi kedelai. Produksi kedelai nasional diproyeksikan sebanyak 594,6 ribu ton pada 2022, yang notabene turun 3,05% dari tahun 2021. Produksi kedelai juga diperkirakan akan terus menurun di kisaran 3% per tahun, hingga mencapai 558,29 ribu ton di tahun 2024. Menurut Harnowo (2015) untuk memenuhi permintaan kedelai di Indonesia, sebanyak 30% terpenuhi dari dalam negeri sedangkan 70% harus diimpor dari luar negeri. Oleh karena itu, Indonesia akan sangat bergantung pada kedelai impor terutama dari Amerika Serikat.

Usaha tahu merupakan salah satu usaha yang terdampak berat terhadap penurunan ketersediaan kedelai di Indonesia. Usaha tahu merupakan salah satu usaha yang diandalkan karena memiliki peluang finansial yang tinggi untuk sebuah bisnis karena tahu merupakan salah satu sumber makanan dan protein nabati bagi rakyat Indonesia. Selain nilai gizi yang tinggi, harga tahu terbilang murah dan ekonomis, sehingga permintaan tahu akan cenderung meningkat. Berdasarkan badan pusat statistik, rata-rata konsumsi tahu pada tahun 2021 sebesar 0,158 kg setiap minggunya. Jumlah ini naik sebesar 3,27% dibandingkan pada tahun 2020 (Lampiran 3). Peningkatan konsumsi tahu akan menjadi peluang

yang bagus untuk dimanfaatkan, namun terjadi penurunan ketersediaan kedelai tentunya akan sangat berpengaruh terhadap jumlah produksi tahu yang akan dihasilkan. Dalam memenuhi kebutuhan bahan baku kedelai, usaha tahu di Indonesia sangat bergantung pada kedelai impor, jika harga kedelai impor naik maka kemampuan usaha tahu dalam memproduksi tahu akan berkurang. Jika hal tersebut berlangsung dalam jangka waktu yang panjang, tentunya akan memunculkan risiko pada usaha tahu. Usaha tahu di Indonesia masih mengalami berbagai masalah seperti harga bahan baku yang berfluktuatif, kualitas kedelai yang rendah, peralatan atau mesin yang rusak, dan proses pengolahan yang sederhana. Permasalahan yang terjadi mengindikasikan adanya risiko yang dapat terjadi pada usaha tahu.

Usaha tahu menjadi salah satu usaha yang tidak lepas dari adanya risiko. Risiko adalah ketidakpastian mengenai kejadian di masa depan (Fahmi, 2010). Risiko merupakan suatu keadaan tidak menentu yang dihadapi seseorang atau suatu perusahaan dan dapat menimbulkan dampak negatif. Risiko yang timbul jika tidak diperhatikan dan ditangani dengan baik maka akan menimbulkan kerugian bagi bisnis (Kountur, 2018). Oleh karena itu, pengelolaan risiko pada industri tahu penting dilakukan untuk mengatasi risiko yang timbul.

Manajemen risiko adalah pengelolaan risiko yang bertujuan untuk meningkatkan nilai bisnis dengan menyelesaikan permasalahan organisasi secara komprehensif (Hanafi, 2016). Manajemen risiko adalah upaya untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengendalikan risiko dalam setiap aktivitas bisnis untuk mencapai efektivitas dan efisiensi yang lebih besar (Darmawi, 2016). Dengan melakukan manajemen risiko suatu usaha dapat mengurangi bahkan menghilangkan kerugian yang ditimbulkan dari risiko. Manajemen risiko merupakan alat yang dapat membantu dalam mengambil keputusan dalam menghadapi risiko. Manajemen risiko pada usaha tahu diharapkan dapat membantu usaha tahu dalam mengetahui prioritas dalam menghadapi risiko dan mampu meningkatkan kualitas produk tahu yang dihasilkan.

B. Rumusan Masalah

UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha atau perorangan. UMKM merupakan salah satu sektor penting di Sumatera Barat. Hal ini disebabkan oleh UMKM dapat memberikan dampak terhadap lapangan pekerjaan dan peningkatan perekonomian masyarakat. Pada tahun 2020 jumlah UMKM di Sumatera Barat sebanyak 593.100 unit yang terdiri dari 531.350 unit usaha mikro, 53.431 unit usaha kecil, 7.900 unit usaha menengah, dan 419 unit usaha besar (Isran, 2021). Salah satu UMKM yang banyak berkembang di daerah Sumatera Barat yaitu industri makanan salah satunya pabrik pengolahan tahu. Usaha tahu dengan bahan baku kedelai sangat bergantung kepada ketersediaan kedelai yang ada di Sumatera Barat baik itu kedelai impor maupun kedelai lokal. Namun produksi kedelai di Sumatera Barat mengalami fluktuasi dimana terjadi penurunan produksi secara drastis dari tahun 2019 ke 2020 yaitu sebesar 2.267 ton menjadi 46,58 ton (Lampiran 4). Sebagian besar usaha tahu sudah menggunakan kedelai impor karena kualitas kedelai yang bagus, namun keberadaan kedelai lokal tetap dipertimbangkan jika terganggunya impor kedelai dan terjadinya kenaikan harga kedelai impor. Terganggunya impor kedelai akan menyebabkan pasokan kedelai impor ke dalam negeri tidak stabil sehingga usaha tahu akan terganggu. Oleh karena itu, sebagian usaha tahu akan memilih untuk menggunakan kedelai lokal sebagai bahan baku produksi tahu.

Selain permasalahan ketersediaan kedelai, harga kedelai impor di Kota Payakumbuh berfluktuatif pada Januari hingga September tahun 2023. Fluktuasi harga kedelai akan berdampak pada kemampuan produksi para pengrajin tahu dan berkurangnya pendapatan usaha. Pada Januari 2023 harga kedelai di Kota Payakumbuh sebesar Rp14.000, namun pada bulan Februari 2023 harga kedelai mengalami kenaikan hingga Rp16.000 dan naik lagi menjadi Rp17.000 pada bulan Maret (Lampiran 5). Kenaikan harga kedelai ini akan berdampak terhadap usaha tahu yaitu kenaikan biaya produksi dan bahkan usaha tahu bisa menurunkan jumlah produksinya dikarenakan kenaikan harga kedelai tersebut.

Salah satu usaha tahu yang ada di Kota Payakumbuh adalah usaha tahu Urang Awak yang terletak di Jalan K.H. Dewantara, Kapalo Koto, Kecamatan Payakumbuh Selatan, Kota Payakumbuh. Usaha ini didirikan oleh Bapak Darmadi dan telah beroperasi selama 25 tahun dari tahun 1998 sampai sekarang. Pada awalnya usaha ini merupakan usaha mitra atau bekerjasama dengan orang lain, dimana pihak mitra yang menyediakan modal dan Pak Darmadi yang memiliki keterampilan membuat tahu. Namun setelah 3 bulan berjalan, tidak ada lagi kerjasama dan Pak Darmadi memutuskan untuk membuka usaha sendiri. Usaha ini memiliki tenaga kerja yang berjumlah 23 orang dimana 12 orang di bagian produksi, 3 orang bagian pengemasan dan 8 orang bagian pemasaran. Proses produksi dilakukan setiap hari kecuali hari Jumat mulai dari jam 09.00-17.00 WIB dan proses penggorengan dari pukul 17.00-08.00 pagi WIB.

Dalam proses produksi, usaha ini menggunakan kedelai impor. Pembelian kedelai dilakukan setiap enam hari sekali sebanyak 60 karung, dimana berat dalam 1 karung kedelai yaitu 50 kg. Setiap harinya usaha tahu Urang Awak memproduksi kurang lebih 750 kg kedelai. Proses produksi dilakukan menggunakan mesin dan alat pendukung lainnya seperti mesin penggiling. Untuk pemasaran produk tahu lingkungannya sudah se Sumatera Barat dan dipasarkan langsung oleh tenaga kerja pemasaran usaha ini. Usaha tahu ini sudah berbadan hukum dan telah terdaftar pada DEPKES.IRT Nomor 215.136701039. Usaha tahu Urang Awak kontinu dalam hal melakukan produksi tahu dari awal berdiri hingga sekarang.

Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan, proses produksi tahu memiliki beberapa tahapan mulai dari pengadaan bahan baku hingga menghasilkan output berupa produk tahu. Pada proses pengadaan bahan baku terdiri atas pembelian kebutuhan kedelai, garam, dan bahan bakar produksi berupa kayu bakar. Pembelian bahan baku dilakukan setiap seminggu sekali. Kedelai tersebut disimpan diluar tempat produksi dan tidak ada gudang penyimpanan khusus, hanya ditumpuk dan dialas dengan karung goni. Dalam pengadaan bahan baku ditemukan beberapa masalah yaitu kerusakan kedelai karena kena air, harga kedelai yang berfluktuasi, ditemukan benda asing seperti batu dalam kedelai, dan kualitas kedelai yang kurang bagus. Pada proses produksi, permasalahan yang

ditemukan adalah kedelai yang busuk, yang disebabkan oleh waktu perendaman kedelai yang terlalu lama dan kualitas kedelai yang rendah. Kedelai yang telah mengalami kebusukan akibat terlalu lamanya proses perendaman tidak bisa digunakan lagi untuk proses produksi. Pada bulan Februari 2024 terjadi kerusakan mesin penggiling dan dilakukan pembelian mesin baru. Kerusakan mesin produksi akan mengakibatkan terhambatnya proses produksi tahu. Kerusakan yang terjadi disebabkan oleh kelalaian tenaga kerja dalam pengecekan bahan baku dan umur ekonomis mesin. Selain itu, layout proses produksi juga mempengaruhi dan menjadi penyebab terjadi risiko produksi. Layout proses produksi yang tidak beraturan akan menghalangi proses aliran barang dan orang. Layout proses produksi usaha tahu Urang Awak (Lampiran 8).

Pada lampiran 6 menunjukkan data produksi tahu yang berfluktuatif selama 9 bulan terakhir. Data produksi tahu terlihat menurun dari bulan Juni hingga Oktober. Pada Juli terjadi penurunan sebesar 1.500 kg, bulan September 2.250 kg. Penurunan jumlah produksi ini mengindikasikan adanya keberadaan risiko pada proses produksi. Oleh karena itu, penting dilakukan analisis risiko produksi agar dapat mengidentifikasi risiko yang menyebabkan terjadinya penurunan produksi. Dengan analisis risiko produsen dapat mengelola risiko dengan baik dan memprioritas penanggulangan risiko yang berdampak besar terhadap usaha, dapat meningkatkan kualitas produk tahu, sehingga dapat memperbaiki bahkan meningkatkan produksi demi keberlanjutan usaha bisnis. Dilihat dari uraian permasalahan diatas, maka muncul pertanyaan penelitian yaitu:

1. Apa saja sumber risiko produksi yang terjadi pada usaha tahu Urang Awak di Kecamatan Payakumbuh Selatan?
2. Bagaimana tingkat risiko produksi pada usaha tahu Urang Awak di Kecamatan Payakumbuh Selatan?
3. Bagaimana strategi pengelolaan risiko yang dilakukan pada usaha tahu Urang Awak di Kecamatan Payakumbuh Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian adalah :

1. Mengidentifikasi sumber risiko produksi yang terjadi pada usaha tahu Urang Awak di Kecamatan Payakumbuh Selatan
2. Menganalisis tingkat risiko produksi pada usaha tahu Urang Awak di Kecamatan Payakumbuh Selatan
3. Mendeskripsikan strategi pengelolaan risiko yang dilakukan pada usaha tahu Urang Awak di Kecamatan Payakumbuh Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak diantaranya :

1. Bagi pelaku usaha tahu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dalam manajemen risiko yang terjadi pada usaha tahu Urang Awak di Kecamatan Payakumbuh Selatan.
2. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman, penerapan ilmu yang telah diperoleh, dan menambah pengetahuan.
3. Bagi pembaca, dapat memberikan ilmu yang berguna dan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

